

Nuzulul Quran: Sejarah dan Makna Turunnya Al-Quran dalam Perspektif Islam

Mutmainna¹, Hamka Ilyas², Achmad Abubakar³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : Mutmainnaukasa406@gmail.com¹, hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id², achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id³

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 19 Januari 2025

Accepted: 21 Januari 2025

Keywords: *Nuzulul Quran, Al-Quran, Sejarah Islam, Makna Wahyu*

Abstract: *Nuzulul Quran merupakan momen penting dalam sejarah Islam, mengacu pada peristiwa turunnya wahyu pertama Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini memiliki nilai historis, spiritual, dan teologis yang mendalam bagi umat Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan makna turunnya Al-Quran dengan menggunakan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur untuk menganalisis data dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuzulul Quran tidak hanya menjadi tonggak sejarah peradaban Islam tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang relevan sepanjang masa. Makna spiritualnya tercermin dalam transformasi moral dan sosial yang dibawa oleh wahyu Al-Quran.*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Proses turunnya Al-Quran dimulai pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadan, yang disebut dengan Nuzulul Quran. Kejadian ini diabadikan dalam Al-Quran, antara lain dalam Surat Al-Qadr dan Surat Al-Alaq. Makna dan hikmah dari turunnya Al-Quran memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat Islam.

Nuzulul Quran merupakan peristiwa monumental dalam sejarah Islam yang menjadi tonggak utama bagi terbentuknya tatanan keagamaan dan peradaban umat Islam. Istilah Nuzulul Quran merujuk pada turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu ilahi yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Peristiwa ini memiliki nilai sejarah, spiritual, dan teologis yang mendalam. Menurut Al-Mawdudi, turunnya Al-Qur'an merupakan proses intervensi ilahi untuk membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya (Al-Mawdudi, 2011).

Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, yang dimulai pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadan (Al-Qadar: 1-5). Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang memuat ajakan untuk membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab (2019), penurunan Al-Qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai landasan moral, sosial, dan hukum dalam kehidupan manusia.

Tokoh lain seperti Fazlur Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari dialog aktif antara Allah dan Nabi Muhammad dalam konteks sosial budaya masyarakat Arab saat itu (Rahman, 1984). Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan di berbagai zaman.

Dalam konteks spiritual, al-Ghazali berpendapat bahwa Nuzulul Quran memiliki dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui wahyu-Nya. Ia menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui pendekatan hati yang bersih dan jiwa yang tunduk kepada Allah (Al-Ghazali, 2010). Sementara itu, Muhammad Abduh (2010) melihat Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang tidak hanya menunjukkan keagungan bahasa Arab, tetapi juga membawa pesan pembaharuan bagi peradaban manusia.

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhayli menyoroti bahwa proses penurunan Al-Qur'an secara bertahap merupakan hikmah ilahi untuk memudahkan umat Islam memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap (Al-Zuhayli, 2013). Hal ini juga menunjukkan pentingnya relevansi historis dan kontekstual dalam memahami isi Al-Qur'an.

Melalui pemaparan ini, tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an, makna spiritual yang terkandung dalam peristiwa Nuzulul Quran, serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini akan menggunakan pendekatan historis, teologis, dan kontekstual dengan merujuk pada sumber-sumber otoritatif yang relevan.

LANDASAN TEORI

Kajian mengenai Nuzulul Quran dapat ditinjau melalui dua perspektif utama:

1. Perspektif Historis

Al-Quran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun (610–632 M), dimulai dari wahyu pertama di Gua Hira. Wahyu ini tidak hanya membimbing Nabi Muhammad SAW dalam membangun umat Islam tetapi juga mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat Arab (Nasution, 2018). Sejarah turunnya Al-Quran memiliki dimensi yang memperlihatkan bagaimana Islam berkembang secara bertahap di tengah masyarakat Arab Jahiliyah. Pada masa awal kenabian, masyarakat Arab hidup dalam kebodohan, penyembahan berhala, dan ketidakadilan sosial. Al-Quran menjadi revolusi spiritual dan sosial yang merubah pandangan hidup mereka.

Proses turunnya Al-Quran berlangsung melalui peristiwa-peristiwa tertentu, yang dikenal sebagai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Pemahaman konteks historis ini sangat penting karena memberikan makna yang lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Quran. Misalnya, ayat-ayat yang mengatur hukum-hukum tertentu sering kali turun sebagai respon terhadap permasalahan umat pada masa itu (Athaillah, 2010).

Secara historis, turunnya Al-Quran juga merupakan bukti otentik kehadiran wahyu yang berfungsi mengatasi tantangan sosial dan spiritual umat manusia. Dalam analisis sejarah, Nuzulul Quran juga memperlihatkan nilai universal yang melampaui waktu, menyatukan umat manusia dalam konsep keesaan Tuhan dan kemanusiaan (Athaillah, 2010).

2. Perspektif Teologis

Turunnya Al-Quran dimaknai sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh manusia. Al-Quran menyebut dirinya sebagai “Hudan lil Muttaqin” (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa) (Q.S. Al-Baqarah: 2). Sebagai wahyu, Al-Quran membawa misi untuk memperbaiki moralitas manusia dan menegakkan keadilan universal (Rahman, 2017). Dalam perspektif Islam, Nuzulul Quran merujuk pada proses turunnya wahyu Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Proses ini mencerminkan hubungan langsung antara Allah SWT dan manusia,

yang menunjukkan rahmat dan petunjuk Ilahi. Al-Quran diturunkan pertama kali pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadan (QS Al-Qadr: 1–5). Secara teologis, turunnya Al-Quran dipahami dalam dua tahap:

1. Tahap pertama: Penurunan Al-Quran secara keseluruhan dari Lauh Mahfuz ke Baitul Izzah di langit dunia.
2. Tahap kedua: Penurunan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun, sesuai konteks peristiwa tertentu (asbabun nuzul) yang relevan dengan kondisi umat saat itu (Athaillah, 2010).

Tujuan penurunan Al-Quran secara bertahap adalah untuk mempermudah pemahaman dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berfungsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam masyarakat Arab pada masa itu (Athaillah, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan menganalisis data terkait peristiwa nuzulul quran serta makna turunnya Al-Quran dalam perspektif Islam. Kajian literatur menjadi metode yang relevan karena sumber-sumber utama yang digunakan adalah literatur akademik yang mencakup karya tulis ilmiah, buku, dan artikel jurnal yang terpercaya.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber utama, yaitu Al-Quran, hadis, dan kitab tafsir yang otoritatif, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, dan literatur tafsir lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas tema Nuzulul Quran serta maknanya dalam Islam. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap analisis yang mendalam mengenai tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

1. Identifikasi Literatur, yaitu literatur yang relevan diidentifikasi berdasarkan topik yang dibahas, yaitu Nuzulul Quran, makna turunnya Al-Quran, dan sejarahnya dalam Islam. Pencarian dilakukan melalui database jurnal terakreditasi, perpustakaan digital, serta koleksi buku terkait.
2. Klasifikasi Data, yaitu literatur yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti sejarah Nuzulul Quran, proses pewahyuan, serta implikasi spiritual dan sosial dalam Islam.
3. Analisis Konten, dimana setiap data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah informasi dalam sumber-sumber tersebut secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

1. Kritik Sumber, Menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap sumber untuk memastikan data yang digunakan valid dan dapat dipercaya.
 2. Reduksi Data, Memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu analisis mendalam mengenai Nuzulul Quran dan perspektif Islam terhadap proses tersebut.
 3. Interpretasi Data, Menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah. Interpretasi ini dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap konteks sejarah, budaya, dan ajaran Islam.
-

Dalam penelitian ini, digunakan minimal 10 referensi yang terdiri dari jurnal-jurnal terakreditasi yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir dan buku-buku yang relevan yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Turunnya Al-Quran

Wahyu pertama Al-Quran diterima Nabi Muhammad SAW pada usia 40 tahun di Gua Hira, berupa lima ayat pertama Surat Al-Alaq. Peristiwa ini menandai dimulainya dakwah Islam. Turunnya Al-Quran dibagi menjadi dua periode: periode Mekah dan Madinah, masing-masing dengan karakteristik dan tema yang berbeda (Asad, 2020).

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* (2003), proses turunnya wahyu memiliki kedalaman yang sangat besar, baik dari segi waktu maupun maknanya. Wahyu pertama yang turun adalah Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang menjadi permulaan dari turunnya kitab ini. Kejadian ini merupakan momen yang sangat monumental dalam sejarah Islam karena menandai dimulainya dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir.

Proses turunnya Al-Quran tidak hanya melalui peristiwa langsung yang terjadi dalam kehidupan Nabi, namun juga mencakup berbagai kejadian sejarah yang mendasari turunnya wahyu. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam *Al-Maktabah al-Islamiyyah* (2012),

Al-Quran hadir dalam konteks sosial-politik yang memberi pencerahan pada masyarakat pada masa itu. Sebagian besar wahyu diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Wahyu yang diturunkan di Mekah lebih banyak berkaitan dengan pokok ajaran akidah dan petunjuk hidup moral. Sedangkan wahyu yang diturunkan di Madinah lebih banyak menyentuh aspek sosial, politik, dan hukum Islam. Proses penurunan Al-Qur'an berlangsung selama 23 tahun dengan jumlah ayat yang turun lebih dari 6.000 ayat.

2. Makna Nuzulul Quran

Nuzulul Qur'an bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Selain sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta moral umat Islam. Oleh karena itu, momen Nuzulul Qur'an diperingati dengan penuh kebesaran dan keteguhan iman, dengan harapan umat Islam dapat lebih mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Nuzulul Quran menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan menurunkan petunjuk yang jelas melalui Al-Quran. Al-Quran, sebagai kitab yang lengkap dan sempurna, memberikan panduan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, moralitas, hukum, hingga sosial. Proses turunnya wahyu ini memiliki banyak hikmah dan pelajaran, serta menunjukkan pentingnya wahyu dalam menjalankan ajaran Islam.

Makna utama dari turunnya Al-Quran adalah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah (2:2) yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Wahyu yang diturunkan memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan akidah, ibadah, sosial, ekonomi, hukum, dan lainnya. Al-Quran menjadi sumber hukum utama dalam syariat Islam, yang mencakup segala masalah kehidupan manusia.

Nuzulul Quran memiliki beberapa makna penting:

- a. Spiritual: Memberikan petunjuk hidup kepada umat manusia.
- b. Sosial: Mengubah struktur masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab.
- c. Moralitas: Menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang

.....

(Abdullah, 2019).

3. Relevansi Al-Quran Sepanjang Masa

Sebagai wahyu yang bersifat universal, Al-Quran tetap relevan hingga hari ini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan moral dan hukum bagi umat Islam di berbagai belahan dunia (Iqbal, 2021). Al-Quran, kitab suci umat Islam, bukan hanya relevan pada masa turunnya, tetapi juga tetap memiliki keutamaan dan kebermanfaatannya sepanjang masa. Relevansi Al-Quran sepanjang zaman dapat dipahami melalui berbagai aspek, baik itu dalam konteks sosial, politik, ekonomi, maupun kehidupan pribadi. Dalam bab ini, kita akan membahas relevansi tersebut dengan merujuk pada kajian ilmiah dan literatur terkait yang mengkaji dampak dan penerapan Al-Quran dalam kehidupan modern.

1. Relevansi Al-Quran dalam Konteks Sosial

Al-Quran memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai bagaimana manusia harus berinteraksi dengan sesama, baik dalam konteks sosial maupun moral. Konsep-konsep seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang, yang dijelaskan dalam Al-Quran, tetap menjadi dasar yang relevan untuk menyelesaikan masalah sosial yang berkembang di masyarakat saat ini (Al-Shaibani, 2021). Selain itu, pentingnya memperhatikan hak-hak individu, seperti yang diajarkan dalam Al-Quran, dapat membantu membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Al-Mazrouei, 2020).

Menurut studi yang dilakukan oleh Al-Basri (2019), Al-Quran mengajarkan prinsip kesetaraan sosial yang melibatkan penghargaan terhadap hak-hak perempuan dan kelompok marginal, yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti pemberdayaan perempuan dan perlindungan hak minoritas. Misalnya, surah An-Nisa' (4:32) menekankan pentingnya kesetaraan dalam hak-hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

2. Al-Quran dan Etika Ekonomi

Al-Quran juga memiliki relevansi besar dalam dunia ekonomi modern, terutama dalam menuntun umat untuk melakukan transaksi yang adil dan sesuai dengan prinsip moral. Konsep keadilan dan penghindaran riba (bunga) yang sangat ditekankan dalam Al-Quran memiliki relevansi yang sangat besar dalam ekonomi kontemporer, terutama terkait dengan industri perbankan dan keuangan (Hussein, 2022). Hal ini sesuai dengan teori ekonomi Islam yang menekankan pentingnya transaksi yang bebas dari riba dan gharar (ketidakpastian).

Penelitian oleh Kamali (2021) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam Al-Quran seperti larangan riba dan pentingnya berbagi hasil usaha (mudharabah) dapat diterapkan dalam sistem ekonomi modern untuk mengurangi ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi. Dalam hal ini, sistem ekonomi Islam dapat menjadi alternatif yang relevan untuk menanggulangi masalah ketimpangan sosial-ekonomi yang terjadi dalam sistem kapitalisme konvensional.

3. Relevansi Al-Quran dalam Konteks Hukum dan Politik

Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pembentukan sistem hukum dan politik yang adil. Banyak ajaran dalam Al-Quran yang berkaitan dengan keadilan, hak asasi manusia, dan pemerintahan yang baik. Sebagai contoh, Al-Quran mengajarkan tentang perlunya transparansi dalam pemerintahan, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta keadilan sosial (Zarqa, 2018).

Menurut penelitian oleh Hasan (2020), konsep 'shura' (musyawarah) yang diajarkan dalam Al-Quran dapat menjadi dasar untuk sistem politik yang lebih inklusif, yang mengedepankan musyawarah dan demokrasi. Hal ini menjadikan Al-Quran sangat relevan dalam pembentukan sistem politik yang adil dan partisipatif.

4. Al-Quran dalam Pembentukan Karakter Pribadi

.....

Di samping relevansinya dalam berbagai aspek sosial dan politik, Al-Quran juga tetap menjadi sumber utama dalam pembentukan karakter pribadi umat Islam. Banyak ayat yang membahas pentingnya akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup (Al-Qur'an 33:70-71). Relevansi ajaran ini sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu seringkali dihadapkan pada tantangan pribadi maupun profesional.

Sebuah penelitian oleh Salim (2019) menunjukkan bahwa menerapkan ajaran-ajaran moral dalam Al-Quran, seperti pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, dapat memperbaiki kualitas kehidupan sosial dan mental umat manusia. Dalam konteks psikologi, beberapa prinsip dalam Al-Quran, seperti sabar dan tawakkal, terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mental individu (Al-Maliki, 2020).

5. Tantangan dan Aplikasi Al-Quran di Era Modern

Meski Al-Quran tetap relevan sepanjang masa, tantangan terbesar dalam aplikasinya di era modern adalah penafsiran yang sesuai dengan konteks zaman. Konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda menuntut para ulama dan pemikir untuk melakukan ijtihad (penafsiran hukum Islam) yang sesuai dengan perkembangan zaman (Sajjad, 2021). Penelitian oleh Ali (2020) menunjukkan bahwa banyak masalah kontemporer, seperti teknologi, bioetika, dan lingkungan, dapat diselesaikan dengan merujuk pada prinsip-prinsip umum dalam Al-Quran, meski membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis.

Banyak pemikir modern, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (2019), menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Quran, agar pesan-pesan moral dan hukum Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih relevan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji ulang tafsiran Al-Quran agar selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Al-Quran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, dimulai dengan wahyu pertama di Gua Hira. Proses ini terbagi menjadi dua periode, yakni Mekah dan Madinah, yang masing-masing memiliki tema dan karakteristik berbeda. Wahyu di Mekah lebih menekankan akidah dan moralitas, sedangkan di Madinah lebih banyak membahas hukum, sosial, dan politik. Kejadian ini menjadi tonggak sejarah yang monumental bagi dakwah Nabi Muhammad SAW.

Nuzulul Quran adalah peristiwa yang tidak hanya memiliki dimensi sejarah tetapi juga spiritual dan teologis. Turunnya Al-Quran membawa perubahan besar dalam kehidupan umat manusia, baik dari segi moralitas maupun sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konteks historis dan nilai-nilai Al-Quran untuk mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan.

Al-Quran tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun pembentukan karakter pribadi:

- a. Sosial: Al-Quran menekankan keadilan, kesetaraan, dan hak-hak individu yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.
- b. Ekonomi: Larangan riba dan prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi memberikan dasar yang kuat untuk sistem ekonomi yang lebih adil.
- c. Hukum dan Politik: Prinsip-prinsip Al-Quran seperti musyawarah (shura) dan transparansi tetap relevan untuk membangun sistem pemerintahan yang adil dan inklusif.
- d. Pembentukan Karakter Pribadi: Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tawakkal memberikan panduan moral yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Islamic Moral Teachings: The Impact of Revelation. *Islamic Studies Journal*, 15(2), 45-60.
- Abdullah, M. (2020). "Makna Wahyu dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(3), 345-360.
- Ahmed, S. (2018). "The Gradual Revelation of the Quran." *International Journal of Quranic Studies*, 3(2), 45-60.
- Ahmad, S. (2022). "Spirituality in Quranic Teachings." *International Journal of Islamic Thought*, 11(4), 123-138.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulum al-Din*. Darul Fikr.
- Al-Mawdudi, S. A. A. (2011). *Fundamentals of Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2014). *Ar-Rahiqul Makhtum: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zuhayli, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Asad, M. (2020). *The Message of the Quran*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Athaillah, H.A. (2010). *Sejarah Al-Qur'an : Pustaka Pelajar*
- Aziz, M. (2021). *Sejarah dan Dinamika Al-Qur'an*. Pustaka Ilmu
- Azra, A. (2018). *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Fazlur, R. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Hamid, F. (2017). "The Context of Quranic Revelation." *Islamic Studies Review*, 6(4), 55-73.
- Hamid, F. (2019). "Sejarah Pewahyuan Al-Quran". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44-55.
- Hasan, R. (2020). *The Historical Context of Quranic Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, A. (2019). "Relevansi Nuzulul Quran di Era Modern." *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 12-27.
- Iqbal, M. (2021). "Relevance of Quranic Teachings in Modern Times." *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 200-220.
- Karim, H. (2021). *Perspectives on Revelation: Theology and History*. New York: Oxford University Press.
- Nasution, H. (2018). *Sejarah Islam: Dari Wahyu Pertama Hingga Peradaban Modern*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Nasution, S. (2021). "Aspek Spiritual Nuzulul Quran". *Journal of Islamic Studies*, 8(2), 129-145.
- Rahman, F. (2017). *Major Themes of the Quran*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saleh, Z. (2019). "The Quran as a Source of Guidance." *Journal of Quranic Studies*, 22(1), 33-50.
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahputra, R. (2020). "Nilai-nilai dalam Proses Turunnya Al-Quran". *Islamic Insights Journal*, 10(3), 78-95.
- Yusuf, A. (2023). "Understanding the Meccan and Medinan Periods of Quran Revelation." *Quranic Interpretation Studies*, 18(2), 87-102.
- Yusuf, A. (2020). "Dimensi Spiritual Nuzulul Quran." *Jurnal Tafsir dan Hadis*, 8(3), 89-102.
- Zainuddin, M. (2022). "Nuzulul Quran: Kajian Historis". *Islamic Journal of Historical Studies*, 5(4), 211-230.
-